

PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN BERBASIS DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL PENDAMPING SATUAN PENDIDIKAN DI WILAYAH SEMARANG

Cantik Oktaviana Edhilaningsih, Syunu Trihantoyo

¹ Universitas Negeri Surabaya; cantik.21027@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; syunutrihantoyo@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Modul Berbasis Digital;
Kompetensi Profesional;
Model ADDIE;

Article history:

Diterima 2025-06-19
Direvisi 2025-06-22
Diterima 2025-06-24

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk berupa modul pelatihan berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi profesional pendamping satuan pendidikan di wilayah Semarang. Modul pelatihan berbasis digital ini merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi profesional pendamping satuan pendidikan yang sesuai dengan Permendiknas No.7328 Tahun 2023. Namun, pendamping satuan pendidikan di wilayah Semarang belum terdapat modul pelatihan yang spesifik menjelaskan kompetensi profesional yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pembinaan sebagai supervisor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D model ADDIE dengan lima tahapan yaitu, (1) analisis kebutuhan; (2) desain; (3) development; (4) implementasi; (5) dan evaluasi. Pada penelitian ini menghasilkan produk yang digunakan oleh pendamping satuan pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional dalam melaksanakan pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat validasi ahli materi sebesar 63% dan hasil validasi ahli media 95% dengan kriteria sangat layak untuk digunakan. Sedangkan uji coba pengguna skala kecil sebesar 91% dengan kategori sangat baik untuk digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan kompetensi profesional pendamping satuan pendidikan.

Cantik Oktaviana Edhilaningsih
Universitas Negeri Surabaya; cantik.21027@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

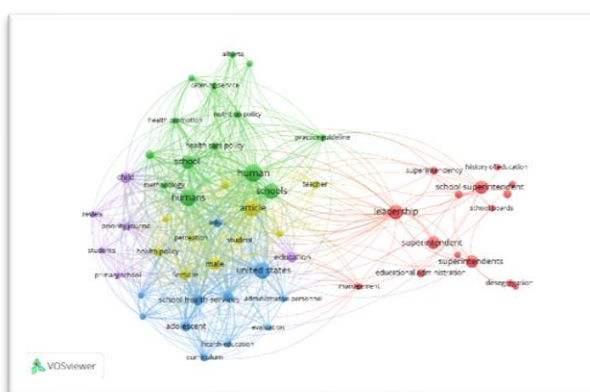
Pendidikan tidak akan ada habisnya, karena dengan adanya pendidikan dalam diri seseorang, maka individu tersebut dapat mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupan (Alpian, 2019). Oleh karena itu, menjadi seseorang yang terdidik itu sangat penting terlebih lagi era globalisasi yaitu era society 5.0 yang memerlukan bahkan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai tujuan. Sementara itu, untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan tentunya perlu peran kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah yang harus kerjasama guna mencapai tujuan visi dan misi suatu instansi atau lembaga sekolah. Terlebih lagi pendidik dan tenaga kependidikan yang sekarang ini juga harus bertransformasi ke arah digital dengan berinovasi memanfaatkan teknologi terkini sesuai dengan perkembangan zaman

(Maria, 2022). Karena suatu instansi lembaga sekolah dan peserta didik yang unggul dapat tercipta karena faktor internal seperti guru dan karyawan pendidikan yang di dalamnya memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik. Selain pendidik dan tenaga pendidik dalam suatu instansi sekolah juga perlu adanya pengawas sekolah.

Pengawas Sekolah yaitu seseorang yang memiliki peran untuk melakukan pendampingan dalam pembinaan pemimpin sekolah, pendidik serta karyawan kependidikan sebagai peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah (Maria, 2022). Sedangkan pengawas sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah seseorang pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas instansi pendidikan yang memiliki tugas pokok dan memiliki hak untuk melaksanakan penilaian dan pembinaan dalam bidang teknis pendidikan, administrasi di lembaga pendidikan (Berkarakter, 2020). Sehingga peran pengawas sekolah merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata. Sesuai pada peraturan yang termuat pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 66 “mendelegasikan pentingnya mengawasi pendidikan di seluruh tingkat, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Karena mereka memiliki memiliki peran yang signifikan dalam memimpin, mengarahkan, dan mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan yang digunakan untuk penjaminan mutu pendidikan di instansi akademik (Yasin & Ah Nasution, 2021). Sehingga dalam hal ini peran pengawas sekolah juga berperan sangat penting karena selain membina dan melakukan penilaian terhadap tenaga pendidik dan tenaga pendidik, pengawas sekolah membantu pimpinan sekolah untuk melangsungkan pengembangan diri, peningkatan satuan pendidikan, dan menerapkan kebijakan pendidikan di instansi lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan yang sesuai dan tertuju pada siswa (Ismail, 2023). Namun perlu diketahui bahwa kompetensi pengawas sekolah juga dapat mempengaruhi dalam tercapainya kurikulum dan tujuan pendidikan sesuai dengan visi misi sekolah. Kompetensi profesional pengawas sekolah merupakan kompetensi yang juga sangat penting bagi pengembangan profesi pengawas sekolah. Menurut peraturan direktur jendral guru dan tenaga kependidikan (Perdikjen GTK) Tahun 2023 mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003, pengawas sekolah merupakan kelompok tenaga kependidikan. Oleh karena itu, terdiri atas tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut sangat penting bagi pengawas guna melakukan supervisi kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sehingga kualitas pembelajaran mampu ditingkatkan secara baik dan sesuai dengan transformasi atau perubahan kurikulum yang ada. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengembangan modul pelatihan guna meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah. Kompetensi profesional yaitu kompetensi pengawas untuk melaksanakan binaan dan pendampingan pada kepala sekolah.

Dalam implementasinya kita ketahui bahwa pengawas sekolah dan kepala sekolah merupakan faktor yang tidak terpisahkan maka adanya pembaruan kebijakan nama pengawas sekolah juga mengalami perubahan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) Nomor 21 Tahun 2024 nama pengawas sekolah menjadi pendamping satuan pendidikan. Sehingga meskipun istilah pengawas sekolah dihapus, banyak tugas pengawas tetap dilanjutkan dalam bentuk tugas sebagai pendamping satuan pendidikan seperti tugas pokok pengawas sekolah yaitu membina dan melaksanakan pendampingan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa jumlah pengawas setiap tahunnya tidak menunjukkan peningkatan tetapi sebaliknya jumlah pengawas semakin sedikit, karena setelah melakukan riset melalui wawancara dengan pengawas di satuan pendidikan bahwa pengangkatan pengawas sekolah terakhir dilakukan di tahun 2018. Sehingga karena jumlah pengawas yang terbatas

banyak pengawas sekolah yang merangkap menjadi pengawas sekolah di dua kecamatan, padahal untuk idealnya setiap pengawas sekolah melakukan pembinaan terhadap sepuluh sekolah. Selain itu, peran pengawas sekolah yang tidak terlalu banyak menyebabkan pengawas sekolah banyak menjadikan kurang dianggap tidak terlalu penting karena tidak terdapat dalam susunan organisasi di sekolah, hanya karena pengawas sekolah tidak ada dalam struktur organisasi sekolah. Sehingga banyak artikel yang telah membahas tentang pentingnya peranan pengawas dalam pendidikan. Pada penelitian terdahulu, juga telah dilakukan pengembangan modul pelatihan kompetensi pengawas sekolah. Penelitian juga dilakukan oleh (Munir, 2020) yaitu tentang pengembangan modul pelatihan peningkatan kompetensi pengawas sekolah/madrasah. Melalui tinjauan tersebut terindeksi gap teoritis bahwa saat ini masih sangat minim penelitian tentang pengembangan modul pelatihan berupa modul yang dapat juga diakses menggunakan website. Dalam kebaruan penelitian ini yaitu pengembangan berfokus pada kompetensi profesional pengawas sekolah.



Gambar 1. Pemetakan Literatur Kompetensi Profesional Pengawas Sekolah

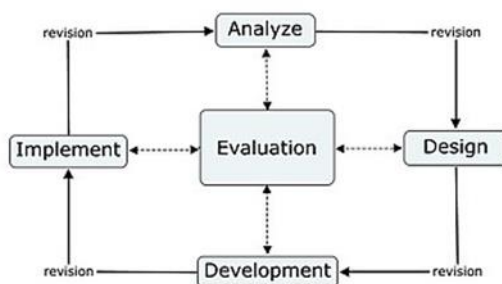
Berdasarkan dari hasil gap penelitian kompetensi profesional pengawas sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut juga mencakup hasil dari penelitian terdahulu yang relevan, menunjukkan bagaimana studi-studi sebelumnya telah berkontribusi pada pemahaman tentang kompetensi pengawas telah banyak dilakukan. Namun dalam kurun lima tahun terakhir ini minim yang membahas tentang skill atau kompetensi. Selain itu, school superitendent juga terhubung dengan pratice guideline (pedoman praktik) namun tidak spesifik pada kompetensi profesional pengawas sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan gap penelitian dapat diidentifikasi bahwa penlitian ini mengembangkan e-modul pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah. Modul ini merupakan sebuah bahan ajar pelatihan yang berbentuk elektronik. Keterbaruan pengembangan ini modul pelatihan berfokus pada kompetensi profesional pengawas sekolah. Karena saat ini berada di era globalisasi atau revolusi industri 5.0 maka, untuk mempermudah pelatihan mandiri modul dapat diakses melalui website sehingga pengawas sekolah dapat melakukan pelatihan secara fleksibel, dan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau yang disebut penelitian R&D (research and development) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu analyze, design, development, implementation, evaluation. Penelitian RnD model ADDIE merupakan bentuk pengembangan, salah satunya yaitu pengembangan produk bahan ajar. Karena model ini relevan dengan adanya revisi dan evaluasi pada setiap tahap pengembangannya (Safitri & Aziz, 2022). Selain itu, menurut Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa metode penelitian pengembangan merupakan suatu metode guna menghasilkan suatu produk yang telah melewati

uji kelayakkan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian R&D ini adalah suatu penelitian yang merupakan rangkaian sederhana untuk menghasilkan pengembangan suatu produk.

Dalam pengembangan sebuah produk yang baik dan memiliki kualitas produk yang sesuai dengan kebutuhan maka perlu adanya suatu perencanaan yang sistematis Sehingga dalam menyusun e-modul pelatihan kompetensi profesional pendamping satuan pendidikan perlu adanya materi, tampilan, serta tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, Metode ADDIE dikenal sebagai model pendekatan sistem, yaitu memisahkan pada perencanaan dengan beberapa tahapan dan mengatur tiap langkah pada urutan yang logis, selanjutnya menggunakan output langkah sebelumnya untuk kemudian menjadi input di langkah selanjutnya (Rachma, 2023). Berikut merupakan lima tahap model ADDIE yang disajikan dalam bentuk gambar:



Gambar 2. Tahapan Model ADDIE

Berdasarkan gambar yang ditunjukkan terdapat kerangka garis panah, berikut penjelasan prosedur tahapan Model ADDIE dalam penelitian pengembangan modul pelatihan berbasis digital, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis (*Analyze*)
Tahap pertama yang dilakukan pada pengembangan Model ADDIE yaitu peneliti menganalisis apakah kompetensi profesional pengawas sekolah atau Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS) di kota Semarang, sudah sesuai dengan panduan operasional Kemdikbudristek. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti dapat melakukan observasi kepada Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS) untuk mengetahui kompetensi pengawas yang perlu ditingkatkan.
- 2) Desain (*Design*)
setelah melakukan analisis peneliti dapat mengetahui permasalahan yang ada sehingga peneliti dapat membuat rancangan pengembangan produk yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Tahap ini meliputi menyusun rancangan materi sesuai dengan kompetensi profesional pengawas sekolah, merancang media pelatihan yang sesuai dengan kompetensi profesional, dan merancang alat evaluasi pengembangan produk.
- 3) Pengembangan (*Development*)
Pada tahap ini ialah proses mewujudkan desain atau tahap sebelumnya menjadi sebuah produk nyata yaitu pengembangan produk berupa modul pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah. Setelah pengembangan modul tercapai dan terproduksi dalam bentuk nyata, langkah selanjutnya produk perlu validasi ahli untuk memberikan tanggapan apabila terdapat indikator yang belum memenuhi presentase, maka akan diperbaiki dan divalidasi ulang guna mendapat perbaikan.
- 4) Implementasi (*Implementation*)
Pada tahapan ini ialah proses nyata untuk melakukan penerapan pengembangan produk yaitu modul pelatihan kompetensi profesional pengawas sekolah, yang sebelumnya telah dilakukan validitas oleh ahli sehingga telah dilakukan revisi atau perbaikan. Selanjutnya jika produk

media pembelajaran sudah layak dan telah diperbaiki maka produk dapat di uji coba pada kelompok kecil.

5) Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap terakhir dalam pengembangan Model ADDIE ini yaitu evaluasi. Setelah tahap implementasi atau uji coba produk yang dikembangkan, maka perlu dilakukan tahap evaluasi kembali untuk mengukur capaian produk modul pelatihan kompetensi profesional pengawas sekolah. Perbaikan atau revisi ini digunakan untuk mengevaluasi indikator yang belum dapat dipenuhi oleh pengembangan produk yang dihasilkan. berikut merupakan tabel penjelasan secara rinci beserta indikator pencapaiannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pengembangan E-modul dan Indikator Capaian

Aspek	Deskripsi	Indikator Pencapaian
Analisis	tudi literatur yang didapatkan dari hasil pra penelitian yakni melalui analisis permasalahan dan kebutuhan. Hal ini di ketahui melalui observasi, maupun wawancara.	Identifikasi permasalahan, serta identifikasi kebutuhan untuk acuan satuan dalam menyusun suatu produk pengembangan sebagai solusi permasalahan.
Desain	Pada hal ini mencakup rangkaian rancangan pembuatan cover e modul, mengumpulkan materi sebagai bahan pembahasan e-modul	Rancangan yang sistematis sehingga memudahkan guna melakukan pengembangan modul pelatihan berbasis digital
Pengembangan	Kegiatan mewujudkan produk dari rancangan sebelumnya menjadi produk yang dapat untuk diuji coba kepada pengguna	Terciptanya suatu produk pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan produk yang dapat diuji kelayakannya melalui validasi ahli
Impelemtasi	Penerapan hasil dari pengembangan atau produk yang diciptakan untuk mengatasi suatu permasalahan	Adanya respon dari responden yang merupakan sasaran dalam melakukan pengembangan
Evaluasi	Pengukuran dalam keberhasilan mengenai kelayakan produk yang dikembangkan apakah terdapat hal yang perlu diperbaiki	Diperolehnya data hasil dari respon pengguna dalam uji coba mengenai saran modul pelatihan berbasis digital

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan jenis penelitian R&D (Research and Development) menggunakan model pengembangan ADDIE yang memiliki 5 (lima) tahapan dalam pengembangannya yaitu (1) Tahap Analisis / Analyze, (2) Tahap Desain / Design, (3) Tahap Pengembangan / Development, (4) Implementasi / Implementation, (5) Tahap Evaluasi / Evaluation. Berikut merupakan uraian dari 5 (lima) tahapan tersebut, yaitu:

3. 1. Pengembangan E-Modul

- **Tahap Analisis/Analyze**

Hal pertama yang dilakukan pada tahapan penelitian model ADDIE yaitu analisis. Dalam tahap analisis ini peneliti melakukan identifikasi untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam pelatihan kompetensi profesional pengawas sekolah di wilayah Semarang. Tahap ini bertujuan guna mencapai tujuan pengembangan produk yang dikembangkan agar sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor.7328 Tahun 2023 dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pengguna. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan untuk mengetahui dan menjelaskan bab-bab yang dibahas di modul pelatihan kompetensi profesional pengawas sekolah berbasis digital yang dapat membantu meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah.

- **Tahap Desain/Design**

Tahapan selanjutnya setelah melakukan analisis yaitu desain atau perencanaan. Pada tahap ini, digunakan untuk mengetahui atau menjelaskan lebih detail tentang bab yang harus dibahas dalam e-modul pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas lembaga pendidikan yang sesuai pada Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7328 Tahun 2023. Selain itu, tahapan ini digunakan untuk mempermudah langkah atau langkah berikutnya ialah pengembangan / development.

- **Tahap Pengembangan/Development**

Tahapan berikutnya yaitu proses pengembangan atau penyusunan produk yang dikembangkan yaitu e-modul pelatihan pengawas sekolah di wilayah Semarang. Pada proses pengembangan atau produksi ini peneliti menggunakan bantuan software canva dalam membuat desain e-modul pelatihan yang meliputi desain cover dan desain penulisan. Pada tahapan ini hal dilakukan yaitu membuat cover e-modul pelatihan kompetensi profesional pengawas. Dalam hal ini digunakan untuk menentukan tema warna yang akan digunakan dalam header dan footer yang diterapkan. Tahapan selanjutnya yaitu membuat rancangan untuk e modul pelatihan yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan, kerangka e-modul ini digunakan untuk gambaran umum materi yang akan dibahas di dalam isi e-modul pelatihan. Berikutnya mengumpulkan materi – materi yang menjadi isi atau pembahasan dari e-modul pelatihan. Materi yang dikumpulkan peneliti dapat berupa gambar, modul, ataupun artikel yang nantinya digunakan sebagai acuan isi e-modul pelatihan. Tahap selanjutnya yaitu penyusunan E-modul pelatihan, pada tahap ini mulai mengimplementasikan rancangan kerangka dan materi e-modul pelatihan yang telah dirancang. Berikut merupakan rancangan modul pelatihan berbasis digital yaitu:

- **Tahap Implementasi/Implementation**

Pada tahap implementasi ini yakni tahapan dimana modul berbasis digital atau e-modul yang telah disusun selanjutnya di validasikan kepada validator yang telah dipilih oleh peneliti guna dinilai kelayakannya dari kekurangan dan kelebihan pada produk baik dari aspek desain maupun materi dapat diketahui dari proses validasi ini. Dalam validasi ahli materi ini bertujuan guna menguji kebenaran, keabsahan, dan

kesesuaian materi yang dirancang berdasarkan kebutuhan. Pada tahap validasi materi ini angket diberikan kepada dua validator. Selain itu, hasil dari validator materi menyatakan layak digunakan untuk uji coba setelah revisi.

- **Tahap Evaluasi/Evaluation**

Tahapan evaluasi ini dilaksanakan setelah modul pelatihan berbasis digital digunakan oleh pengguna, dan pada saat digunakan terdapat masukan, saran, serta tambahan yang perlu untuk memperbaiki maka perlu adanya perbaikan. Namun, selama ini tidak ada sanggahan maupun saran dari penilaian uji coba pengguna. Sehingga pada tahap evaluasi ini pengembang dapat melihat dari adanya perkembangan modul pelatihan yang berbasis digital guna meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah di wilayah Semarang.

3. 2. Pengembangan Produk

Produk yang telah dikembangkan dalam penelitian ini yaitu modul pelatihan berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah yang bertujuan sebagai solusi dari adanya permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang, maka pengawas sekolah di wilayah semarang ini memiliki kendala dalam kurangnya pelatihan yang difokuskan untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pelatihan yang sebelumnya pernah diadakan. Maka setelah mengetahui tersebut peneliti mengembangkan modul pelatihan berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah di wilayah semarang sebagai solusi hambatan tersebut. Dalam proses pengembangan ini dilakukan melalui lima tahapan yang sistematis, yaitu dengan menggunakan model ADDIE oleh Branch (2009). Hal ini dipilih karena dalam rangkaian pengembangan E-modul pelatihan yang digunakan bersifat rinci dan memiliki tahapan yang sistematis (Rennie & Smyth, 2024).

Pengembangan dalam E-modul pelatihan ini karena disusun secara sistematis, maka langkah pertama dilakukan yaitu tahap analisis kebutuhan. Pada tahap ini peneliti memperoleh data yang berupa data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara dengan pengawas sekolah di koordinator satuan pendidikan dan dinas pendidikan kota semarang. Dalam kegiatan wawancara ini pengawas sekolah menyampaikan bahwasanya kurangnya pelatihan yang di fokuskan untuk kompetensi profesional pengawas sekolah dan karena faktor usia pengawas menjadikan pengawas sekolah kurang dalam menggunakan teknologi dalam implementasinya. Selain itu, pengawas sekolah juga menyampaikan bahwa belum ada modul pelatihan berbasis digital yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah. Sehingga pengawas sekolah mengharapkan adanya modul pelatihan yang dapat digunakan atau dipelajari tanpa mengeluarkan banyak biaya dan tentunya mengimplementasikan teknologi dalam penggunaannya.

Tahap selanjutnya adalah desain atau merancang E-Modul pelatihan kompetensi profesional pengawas sekolah. Dalam hal ini berpedoman dari hasil dari analisis kebutuhan yang dilakukan sebelumnya yang dijadikan dasar untuk mengetahui spesifikasi materi E-Modul pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah. Setelah produk pengembangan yang berupa modul pelatihan berbasis digital telah selesai disusun dan siap diujikan maka perlu adanya kegiatan validasi dari ahli materi dan ahli media. Pada tahap ini sudah masuk dalam tahap implementasi produk pengembangan. Tujuan

dilakukannya kegiatan validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli desain ialah guna mengetahui apakah produk yang dikembangkan telah layak dan hal ini dilakukan sebelum diuji cobakan kepada pengguna modul pelatihan.

Setelah melakukan tahapan proses validasi ahli materi dan ahli desain peneliti juga melakukan perbaikan berdasarkan rekomendasi dan umpan balik yang diberikan para ahli untuk perbaikan produk pengembangan yang berupa E-Modul pelatihan, dan hasil dari revisi tersebut akan dilakukan uji coba kelompok kecil. Pada uji coba kelompok kecil ini atau skala kecil ini melibatkan 5 (lima) orang pengawas sekolah dengan rincian pengawas sekolah dari jenjang taman kanak-kanak sampai pengawas sekolah jenjang menengah atas. Dalam uji coba kelompok kecil ini menjelaskan tentang modul pelatihan berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah, dan dilanjutkan dengan menjelaskan bab dan sub bab yang ada pada Emodul pelatihan, serta mencoba beberapa latihan yang ada di dalam emodul pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah.

Setelah melalui proses uji coba dan implelementasi produk pengembangan yakni modul pelatihan berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah, tahap selanjutnya yaitu evaluasi. Tahapan evaluasi ini berdasarkan hasil yang diperoleh melalui validasi ahli materi, ahli media, dan uji coba pengguna atau implementasi. Serangkaian kegiatan tersebut menghasilkan sebuah saran dan masukan yang selanjutnya digunakan peneliti untuk bahan evaluasi.

3. 3. Analisis Kelayakan E-Modul Pelatihan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti ialah modul pelatihan berbasis digital. Pemnafaatan emodul pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional pendamping satuan pendidikan yang sesuai dengan Perdikjen GTK No.3728 Tahun 2023 tentang kompetensi pengawas sekolah, sebagai supervisor yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pembinaan di lembaga pendidikan. Kelayakan Emodul pelatihan ini dapat dilihat dari hasil validasi ahli yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan validator ahli materi dan ahli media yang dijelaskan melalui tabel dan diagram dibawah ini:

- Aspek penilaian materi

pada aspek materi ini terdapat 15 butir pernyataan yang dijabarkan melalui presentase diagram berikut ini:

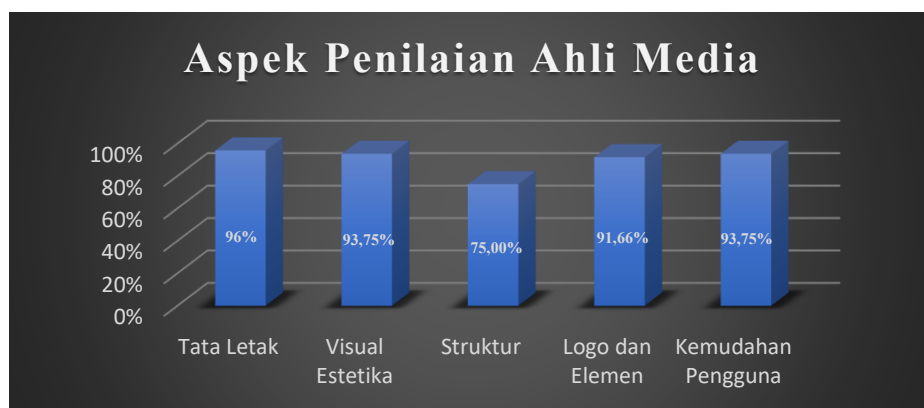


Gambar 3. Hasil Penilaian Validasi Ahli Materi

Dengan melihat hasil pada gambar diagram tersebut pada aspek kegunaan mendapatkan presentase 80%, yang artinya produk pengembangan berupa modul pelatihan pendamping satuan pendidikan (pengawas sekolah) berbasis digital tergolong kategori sangat baik untuk digunakan. Selanjutnya, pada aspek kelayakan dan aspek kesesuaian mendapatkan presentase yang sama yaitu mendapatkan presentase sebesar 82,05%, yang artinya bahwa modul pelatihan berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah atau pendamping satuan pendidikan ini memiliki kriteria sangat baik. Sehingga modul pelatihan berbasis digital ini layak untuk digunakan dan sesuai dengan Perdikjen GTK No. 3728 Tahun 2023.

- Aspek penilaian media

pada aspek media ini terdapat 20 butir pernyataan yang dijabarkan melalui presentase diagram berikut ini:

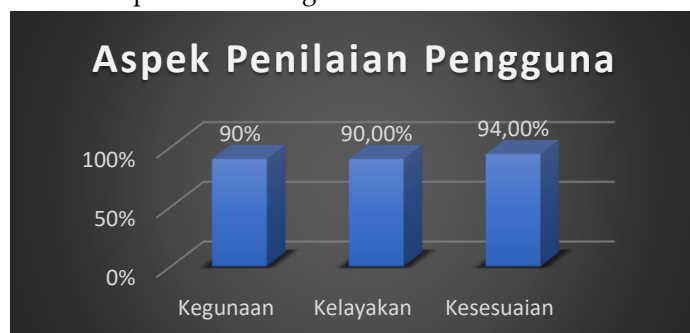


Gambar 4. Hasil Penilaian Validasi Ahli Media

Pada aspek tata letak yang digunakan pada modul pelatihan digital mendapatkan presentase 96% yang artinya telah sesuai dengan ukuran kertas yang digunakan. Selanjutnya pada aspek visual estetika dan kemudahan pengguna memperoleh presentase yang sama yaitu sebesar 93,75% yang artinya produk modul pelatihan berbasis digital dalam penggunaan visual telah sesuai. Berikutnya, pada aspek struktur yang terdapat pada modul pelatihan mendapat presentase sebesar 75%, artinya modul pelatihan berbasis digital memiliki struktur yang rinci karena terdapat daftar isi yang dapat melihat nomor halaman tanpa mencari. Selanjutnya, yang terakhir yaitu aspek logo dan elemen. Pada aspek ini mendapatkan presentase sebesar 91,66%. Artinya, penempatan logo maupun warna yang digunakan sesuai dan konsisten

- Aspek penilaian pengguna

Pada aspek penilaian pengguna terhadap modul pelatihan terdapat 12 butir pernyataan yang dijabarkan melalui presentase diagram berikut ini:



Gambar 5. Hasil Penilaian Pengguna E-Modul Pelatihan

Berdasarkan pada gambar diagram diatas, pada asepek kegunaan dan kelayakan mendapatkan presentase yang sama yakni 90% dari penilaian pengguna, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengguna modul pelatihan berbasis digital ini memiliki kegunaan atau bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi profesional yang sangat baik. Selain itu, pengguna modul pelatihan berbasis ditial ini juga menyatakan layak digunakan oleh pendamping satuan pendidikan atau pengawas sekolah. Sedangkan, pada aspek kesesuaian memperoleh presentase sebesar 94% ini menyatakan modul pelatihan berbasis digital sesuai dengan Perdikjen GTK No.3728 Tahun 2023 yang digunakan pengawas sekolah sebagai pedoman dalam melaksanakan pembinaan dan meningkatkan kompetensi.

Berikut merupakan penjelasan serta hasil capaian yang dihasilkan dari pengembangan modul pelatihan berbasis digital, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. prosedur pengembangan dan hasil capaian

Aspek	Deskripsi	Indikator Pencapaian	Hasil Capaian
Analisis	tudi literatur yang didapatkan dari hasil pra penelitian yakni melalui analisis permasalahan dan kebutuhan. Hal ini di ketahui melalui observasi, maupun wawancara.	Identifikasi permasalahan, serta identifikasi kebutuhan untuk acuan satuan dalam menyusun suatu produk pengembangan sebagai solusi permasalahan.	Hasil identifikasi dijadikan rujukan dalam menyusun tujuan dan isi modul pelatihan. secara spesifik, baik dari aspek konten, metode, maupun media pembelajaran
Desain	Pada hal ini mencakup rangkaian rancangan pembuatan cover e modul, mengumpulkan materi sebagai bahan pembahasan e-modul	Rancangan yang sistematis sehingga memudahkan guna melakukan pengembangan modul pelatihan berbasis digital	Tersusunnya kerangka modul pelatihan berbasis digital dengan tujuan yang jelas dan terarah.
Pengembangan	Kegiatan mewujudkan produk dari rancangan sebelumnya menjadi	Terciptanya suatu produk pengembangan yang sesuai dengan	Diperoleh hasil validasi dengan kategori “layak”

	produk yang dapat untuk diuji coba kepada pengguna	kebutuhan dan produk yang dapat diuji kelayakannya melalui validasi ahli	atau “sangat layak” untuk digunakan.
Impelemtasi	Penerapan hasil dari pengembangan atau produk yang diciptakan untuk mengatasi suatu permasalahan	Adanya respon dari responden yang merupakan sasaran dalam melakukan pengembangan	Respon responden menyatakan bahwa materi dalam modul sesuai dengan kebutuhan mereka
Evaluasi	Pengukuran dalam keberhasilan mengenai kelayakan produk yang dikembangkan apakah terdapat hal yang perlu diperbaiki	Diperolehnya data hasil dari respon pengguna dalam uji coba mengenai saran modul pelatihan berbasis digital	Pengguna memberikan pujian yang memuaskan terkait penyajian materi, kelengkapan konten, dan kemudahan akses modul pelatihan berbasis digital.

3. 4. Implikasi Produk

Implikasi produk peneliti melakukan pengembangan yaitu menghasilkan produk berupa modul pelatihan berbasis digital. Tujuan dari adanya pengembangan emodul ini untuk meningkatkan kompetensi pengawas sekolah serta memberikan dampak pada pengawas sekolah terutama di wilayah semarang untuk mengimplementasikan teknologi dalam sistem pembinaan maupun meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran dari emodul. Selain itu, emodul pelatihan ini telah dinyatakan layak digunakan dalam meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah sesuai dengan Perdikjen GTK No.3728 Tahun 2023 oleh validator. Berikut merupakan uraian dari kelayakan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

- Hasil validasi dari ahli materi yang diperoleh menghasilkan 63% yang termasuk dalam kategori “Baik” Dengan kategori tersebut maka modul pelatihan berbasis digital untuk meningkatkan layak untuk digunakan. Pada revisi materi dikerjakan oleh peneliti berdasarkan saran dan masukan dari validator materi.
- Hasil validasi ahli desain yang telah diperoleh menghasilkan 95% dengan presentase 95% termasuk kedalam kategori “Sangat Baik” Sehingga dengan kategori “Sangat Baik” maka modul pelatihan berbasis digital layak untuk digunakan. Pada revisi media ini digunakan oleh peneliti sesuai dengan rekomendasi dan umpan balik.
- Hasil dari uji kelompok kecil atau skala kecil memperoleh presentase skor 91% artinya modul pelatihan berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi profesional pengawas sekolah termasuk dalam kategori “Sangat baik” oleh karena itu, modul pelatihan berbasis digital layak untuk digunakan.

4. KESIMPULAN

Hasil dari kelayakan modul pelatihan pendamping satuan pendidikan (pengawas sekolah) berbasis digital dalam penggunaannya untuk meningkatkan kompetensi profesional dinilai layak untuk digunakan karena selain validasi dari ahli materi dan ahli media, respon pengguna pada angket yaitu pendamping satuan pendidikan mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai sekolah menengah atas (SMA/SMK) di wilayah Semarang memperoleh persentase yang dinyatakan layak untuk digunakan dan sangat layak digunakan sebagai pedoman melakukan pembinaan pada instansi pendidikan dan tentunya juga sesuai dengan Perdikjen GTK No.7328 Tahun 2023. Selain itu, modul pelatihan pendamping satuan pendidikan berbasis digital yang dikembangkan memberikan manfaat dan dampak pada pendamping satuan pendidikan pada pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran.

Melihat dari kesimpulan tersebut kepala sekolah sebagai fokus utama pendampingan juga mengharapkan adanya modul pelatihan ini dapat menjadi inovasi yang baik dan berkelanjutan. Karena memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sehingga modul bersifat efisien. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk literatur maupun menjadi kontribusi dalam penelitian guna memperkaya pengetahuan ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Berkarakter, D. A. N. (2020). *Menuju pengawas pai yang profesional dan berkarakter*.
- Ismail, T. (2023). *Panduan Operasional Model Kompetensi Pengawas Sekolah*.
- Maria, E. (2022). Pentingnya Peningkatan Soft Skill Di Era Disrupsi Bagi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. 2(2), 145–153.
- Munir, A. (2020). *Pengembangan Modul Pelatihan Peningkatan Kompetensi Pengawas Madrasah di Sulawesi*.
- Rachma. (2023). Penerapan Model ADDIE Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Simulasi Mengajar Keterampilan Memberikan Reinforcement. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 506–516. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.554>
- Rennie, F., & Smyth, K. (2024). Instructional design. In *Digital Learning: The Key Concepts*. <https://doi.org/10.4324/9780429425240-105>
- Safitri, M., & Aziz, M. R. (2022). ADDIE, sebuah model untuk pengembangan multimedia learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 50–58. Retrieved from <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/2237>
- Yasin, M., & Ah Nasution, T. '. (2021). Peranan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smk Tritech Informatika Medan. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(1), 56–66.